

The Level of Farmer Household Food Security and the Influence of the Raskin Policy

Indri January

Department of Agribusiness Universitas Sriwijaya, Jalan Raya Palembang-Prabumulih Km.32 Inderalaya, Ogan Ilir, Sumatera Selatan, Indonesia. E-mail: in_drykrenz@yahoo.co.id

Abstract

The purpose of this study was to (1) suspected the level of farmer household food security in the village of Tanjung Pering, (2) to explore the factors that influence household food security of farmers in the village of Tanjung Pering and (3) explore the influence policy giving rice to the poor (the rice) to the household food security of farmers in the village of Tanjung Pering. The research was conducted in the village of Tanjung Pering, District of North Inderalaya, Ogan Ilir. What research purposely determined in consideration of the community in the village of Tanjung Pering largely livelihood as farmers and rice for many distributed to the village. The results showed that the level of household food security of farmers in the village of Tanjung Pering, District of North Inderalaya, Ogan Ilir, which hold 53.33 percent food, 10 percent of food vulnerable and 36.67 percent less food. Factors that significantly influence the level of household food security of farmers in the village of Tanjung Pering, District of North Inderalaya, Ogan Ilir regency is the price of rice, the number of family members and income.

Keywords: raskin, food security, farmer households, income

JEL Classification: Q18, I3

Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani dan Pengaruh Kebijakan Raskin

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk (1) menduga tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani di Desa Tanjung Pering, (2) menjajaki faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi ketahanan pangan rumah tangga petani di Desa Tanjung Pering dan (3) menjajaki pengaruh kebijakan pemberian beras untuk masyarakat miskin (RASKIN) terhadap ketahanan pangan rumah tangga petani di Desa Tanjung Pering. Penelitian ini dilakukan di Desa Tanjung Pering, Kecamatan Inderalaya Utara, Kabupaten Ogan Ilir. Lokasi penelitian ditentukan secara purposive dengan pertimbangan masyarakat di desa Tanjung Pering sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani dan raskin banyak didistribusikan ke desa tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani di Desa Tanjung Pering, Kecamatan Inderalaya Utara, Kabupaten Ogan Ilir, yaitu 53,33 persen tahan pangan, 10 persen rentan pangan dan 36,67 persen kurang pangan. Faktor-faktor yang berpengaruh signifikan terhadap tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani di Desa Tanjung Pering, Kecamatan Inderalaya Utara, Kabupaten Ogan Ilir adalah harga beras, jumlah anggota keluarga dan pendapatan.

Kata kunci: raskin, ketahanan pangan, rumah tangga petani, pendapatan

Klasifikasi JEL: Q18, I30

1. Pendahuluan

Salah satu tujuan pembangunan nasional adalah meningkatkan ketahanan pangan baik di tingkat nasional, regional maupun rumah

tangga. Secara hierarki ketahanan pangan dapat terjadi pada tingkat global, regional, nasional, lokal atau daerah, rumah tangga dan individu (Simatupang, 1999). Tingkat ketahan-

an pangan yang lebih tinggi merupakan syarat yang diperlukan bagi tingkat ketahanan pangan yang lebih rendah, tetapi bukan syarat yang mencukupi. Hal tersebut disebabkan karena tercapainya ketahanan pangan di tingkat wilayah tidak menjamin tercapainya ketahanan pangan di tingkat rumah tangga.

Ketahanan pangan di tingkat rumah tangga sangat berkaitan dengan faktor kemiskinan. Hal tersebut disebabkan karena kemiskinan merupakan kondisi di saat seseorang atau kelompok orang, laki-laki dan perempuan, tidak mampu memenuhi hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat. Menurut Handayani dan Dewi, kemiskinan dan ketahanan pangan merupakan dua fenomena yang saling terkait, bahkan dapat dipandang memiliki hubungan sebab akibat Novia (2012). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa keadaan ketahanan pangan yang rentan dapat menjadi sumber kemiskinan, sebaliknya kemiskinan dapat menyebabkan seseorang tidak memiliki ketahanan pangan.

Berbagai kebijakan telah dilaksanakan oleh pemerintah dalam rangka menanggulangi kemiskinan dan kerawanan pangan. Berdasarkan Surat Kementerian Koordinator Kesejahteraan Rakyat Nomor B-2143/KMK/Dep.II/XI/2007, salah satu alternatif tindakan yang dilakukan pemerintah dalam menanggulangi kemiskinan ini diwujudkan dalam kebijakan beras untuk rumah tangga miskin (RASKIN), yaitu pendistribusian beras bersubsidi.

Uraian di atas menjelaskan bahwa kebijakan RASKIN merupakan salah satu instrumen penting dalam memecahkan masalah kemiskinan dan kerawanan pangan. Oleh karena itu, setiap daerah yang banyak penduduk miskin dan diindikasikan rawan pangan diprioritaskan untuk menerima banyak RASKIN. Salah satu daerah yang penduduknya banyak menerima RASKIN adalah desa Tanjung Pering, Kecamatan Inderalaya Utara, Kabupaten Ogan Ilir.

Sebagian besar penduduk Desa Tanjung Pering bermata pencaharian sebagai petani. Petani merupakan ujung tombak bagi terwujudnya ketahanan pangan, karena petani merupakan penghasil pangan. Dengan demikian, apabila dalam tingkat rumah tangga petani itu saja tidak bisa terwujud ketahanan

pangan, bagaimana mungkin akan menyokong terwujudnya ketahanan pangan di tingkat yang lebih tinggi, yaitu tingkat desa, kabupaten, propinsi maupun nasional.

Handayani dan Dewi menyatakan bahwa petani miskin karena penguasaan sumberdaya alam dan kapital yang rendah, tidak mempunyai akses terhadap informasi dan kurang bahkan tidak mempunyai akses terhadap teknologi Novia (2012). Kondisi tersebut membawa dampak terhadap kemampuannya menyediakan pangan menjadi terbatas untuk kebutuhan hidupnya, sehingga tidak memiliki cadangan pangan yang cukup untuk menyambung hidupnya. Ketika suatu rumah tangga termasuk dalam kategori miskin, akan terkendala dalam pemenuhan kebutuhan pangan karena keterbatasan pendapatan yang berakibat pada kelaparan dan kerawanan pangan.

Petani di Desa Tanjung Pering rata-rata memiliki sumberdaya lahan yang sempit dan kurang akses terhadap informasi dan teknologi. Kondisi tersebut pada akhirnya memungkinkan berdampak pada sulitnya untuk mencapai ketahanan pangan di tingkat rumah tangga petani. Apabila dalam tingkat rumah tangga petani itu saja tidak bisa terwujud ketahanan pangan, bagaimana mungkin akan menyokong terwujudnya ketahanan pangan di tingkat yang lebih tinggi. Untuk itu, perlu deteksi dini bagaimana tingkat ketahanan pangan di tingkat rumah tangga petani.

Sebagian petani di Desa Tanjung Pering juga telah menikmati kebijakan RASKIN. Kebijakan tersebut diharapkan dapat meningkatkan ketahanan pangan di tingkat rumah tangga petani di desa tersebut sehingga pada akhirnya dapat tercapai ketahanan pangan di tingkat yang lebih tinggi. Jumlah RASKIN yang didistribusikan ke desa tersebut sangat terbatas karena terbatasnya jumlah anggaran yang dimiliki oleh pemerintah. Untuk itu, diperlukan analisis mengenai dampak kebijakan RASKIN tersebut terhadap petani. Apabila kebijakan tersebut tidak efektif maka pemerintah bisa mentransfernya menjadi bantuan yang lebih produktif.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk (1) menduga tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani di Desa Tanjung Pering, (2) menjabarkan faktor-faktor apa saja yang mem-

pengaruhi ketahanan pangan rumah tangga petani di Desa Tanjung Pering dan (3) menja-jaki pengaruh kebijakan pemberian beras untuk masyarakat miskin (RASKIN) terhadap ketahanan pangan rumah tangga petani di Desa Tanjung Pering.

2. Metode Penelitian

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitis. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan data monografi desa.

Tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani di daerah penelitian dapat ditentukan menggunakan *Jonsson and Toole Model*. Namun, sebelum tingkat ketahanan rumah tangga petani dikategorisasikan menggunakan model *Jonsson and Toole*, maka terlebih dahulu dihitung beberapa perhitungan konsumsi rumah tangga petani, yaitu:

a. Konsumsi Energi Riil Rumah Tangga (KErt)

Untuk mengukur konsumsi energi riil rumah tangga dirumuskan sebagai berikut:

$$KErt = \frac{BM_j}{100} \times \frac{BD_j}{100} \times KZG_{ij} \quad (1)$$

di mana:

KErt adalah konsumsi energi riil rumah tangga (kkal), **BM_j** adalah berat makanan – j yang dikonsumsi (gram), **BD_j** adalah bagian yang dapat dimakan (dalam % atau gram dari 100 gram pangan atau makanan – j), **KZG_{ij}** adalah kandungan zat gizi tertentu (i) dari pangan atau makanan yang dikonsumsi sesuai dengan satuannya (kal)

b. Jumlah Unit Ekuivalen Orang Dewasa (JUED).

Perhitungan untuk Jumlah Unit Ekuivalen Orang dewasa (JUED) adalah sebagai berikut:

$$JUED = \frac{JEAU}{JKEA} \quad (2)$$

di mana:

JUED adalah jumlah unit ekuivalen orang dewasa, **JEAU** adalah jumlah energi aktivitas

berdasarkan golongan umur (kkal), diperoleh dari daftar faktor unit konsumsi energi menurut umur yang diterbitkan oleh WNPG IX tahun 2008.

JKEA adalah jumlah kecukupan energi anjuran (kkal), yaitu sebesar 2.000 kkal, merupakan anjuran sesuai dengan Pola Pangan Harapan yang diterbitkan WNPG IX tahun 2008.

c. Konsumsi Energi per Ekuivalen Orang Dewasa (KED)

Perhitungan untuk konsumsi energi per ekuivalen orang dewasa dapat dihitung sebagai berikut:

$$KED = \frac{KErt}{JUED} \quad (3)$$

di mana:

KErt adalah konsumsi energi riil rumah tangga (kkal), **JUED** adalah jumlah unit ekuivalen orang dewasa (jiwa), **KED** adalah konsumsi energi per ekuivalen orang dewasa (kkal)

d. Angka Kecukupan Energi (AKE)

Untuk mengetahui Angka Kecukupan Energi (AKE), maka dapat dihitung dari membandingkan Konsumsi Energi per Unit Ekuivalen Orang Dewasa dengan Jumlah Kecukupan Energi Anjuran (JKEA), yaitu sebesar 2.000 kkal.

$$AKE = \frac{KED}{2000} \times 100\% \quad (4)$$

di mana:

AKE adalah angka kecukupan energi (%), **KED** adalah konsumsi energi per ekuivalen orang dewasa (kkal)

Hasil persentase dari perhitungan tersebut kemudian dikategorisasikan dengan ketentuan sebagai berikut:

Kategori Cukup = $AKE > 80\%$ dari syarat kecukupan energi

Kategori Kurang = $AKE \leq 80\%$ dari syarat kecukupan energi

e. Pangsa Pengeluaran Pangan (PPP)

Untuk mengetahui Pangsa Pengeluaran Pangan (PPP) rumah tangga petani digunakan persamaan sebagai berikut:

Tabel 1. Ketahanan Pangan: Pangsa Pengeluaran Pangan dan Angka Kecukupan Energi

Angka Kecukupan Konsumsi Energi (AKE) per unit ekuivalen dewasa	Pangsa Pengeluaran Pangan (PPP)	
	RENDAH (< 60% pengeluaran total)	TINGGI (≥ 60% pengeluaran total)
CUKUP > 80% syarat kecukupan energi	Tahan Pangan	Rentan Pangan
KURANG ≤ 80% syarat kecukupan energi	Kurang Pangan	Rawan Pangan

Sumber: Maxwell and Frankenberg (1992)

$$PPP = \frac{FE}{TE} \times 100\% \quad (5)$$

di mana:

PPP adalah pangsa pengeluaran pangan (%), FE adalah pengeluaran untuk belanja kebutuhan pangan (Rp/ tahun), TE adalah total pengeluaran kebutuhan rumah tangga (Rp/ tahun)

Hasil dari perhitungan tersebut tentunya akan dihasilkan persentase yang dapat dikategorisasikan dengan ketentuan sebagai berikut:

Kategori pengeluaran total rendah, apabila PPP < 60 % dari pengeluaran total

Kategori pengeluaran total tinggi, apabila PPP > 60% dari pengeluaran total

Setelah rumah tangga petani dapat diklasifikasikan berdasarkan nilai Pangsa Pengeluaran Pangan dan Angka Kecukupan Energi [3], maka model *Jonsson and Toole* dapat diperoleh dengan melakukan klasifikasi silang antara Pangsa Pengeluaran Pangan (PPP) dengan Angka Kecukupan Energi (AKE), seperti yang ditunjukkan oleh tabel 1.

Setelah kita mengklasifikasikan silang antara Pangsa Pengeluaran Pangan dengan Angka Kecukupan Energi, maka setelah itu kita dapat mengkategorikan sebuah rumah tangga petani akan masuk ke dalam kategori tahan pangan, rentan pangan, kurang pangan atau rawan pangan.

a. Rumah Tangga Tahan Pangan, hal ini apabila rumah tangga tersebut memiliki proporsi pengeluaran pangan yang rendah (< 60% pengeluaran rumah tangga) dan cukup dalam mengkonsumsi energi (> 80% dari syarat kecukupan gizi).

b. Rumah Tangga Rentan Pangan, hal ini apabila rumah tangga tersebut memiliki proporsi pengeluaran pangan yang tinggi (≥ 60%

pengeluaran rumah tangga) dan cukup dalam mengkonsumsi energi (> 80% dari syarat kecukupan gizi).

c. Rumah Tangga Kurang Pangan, hal ini apabila rumah tangga tersebut memiliki proporsi pengeluaran pangan yang rendah (< 60% pengeluaran rumah tangga) dan kurang dalam mengkonsumsi energi (≤ 80% dari syarat kecukupan gizi).

d. Rumah Tangga Rawan Pangan, hal ini apabila rumah tangga tersebut memiliki proporsi pengeluaran pangan yang tinggi (≥ 60% pengeluaran rumah tangga) dan kurang dalam mengkonsumsi energi (≤ 80% dari syarat kecukupan gizi).

Sedangkan alat analisis yang digunakan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan rumah tangga petani adalah regresi berganda yang diselesaikan dengan teknik *ordinary least square* (OLS). Adapun model yang digunakan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani adalah sebagai berikut:

$$Z = a_0 + a_1 Pb + a_2 Pg + a_3 Pm + a_4 Pt + a_5 Um + a_6 PD + a_7 JK + a_8 Y + a_9 D + e \quad (6)$$

di mana:

Z adalah ketahanan pangan (menggunakan angka indeks), **Pb** adalah harga beras (Rp/kg), **Pm** adalah harga minyak goreng (Rp/kg), **Pt** adalah harga telur (Rp/kg), **Um** adalah umur petani (tahun), **PD** adalah pendidikan (tahun) **JK** adalah jumlah anggota keluarga (jiwa), **Y** adalah pendapatan (Rp/tahun), **D** adalah *dummy* Kebijakan Raskin, bernilai 1 = jika menerima raskin dan 0 = jika tidak menerima raskin

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani

Analisis ketahanan pangan memperlihatkan hasil pangsa pengeluaran pangan (PPP) dan angka kecukupan energi (AKE) rumah tangga. Variabel-variabel yang ditanyakan pada Pangsa Pengeluaran Pangan maupun Angka Kecukupan Energi terbatas pada pengeluaran-pengeluaran yang relatif rutin dan sering dikeluarkan oleh rumah tangga petani.

3.2. Pangsa Pengeluaran Pangan

Pangsa pengeluaran pangan merupakan perbandingan antara pengeluaran untuk membeli pangan rumah tangga dengan pengeluaran rumah tangga total. Pangsa pengeluaran pangan (PPP) dan tingkat ketahanan pangan berhubungan terbalik, artinya semakin besar pangsa pengeluaran pangan suatu rumah tangga, maka ketahanan pangan rumah tangga tersebut semakin rendah, begitu juga sebaliknya. Pada tabel 2 dapat dilihat distribusi rumah tangga petani berdasarkan pangsa pengeluaran pangan.

Tabel 2 memperlihatkan sebagian besar rumah tangga petani di Desa Tanjung Pering termasuk dalam pangsa pengeluaran pangan dengan kategori rendah atau kurang dari 60 persen. Sebanyak 56,67 persen rumah tangga petani responden berada pada persentase pangsa pengeluaran pangan antara 40 sampai dengan 59 persen dan sebanyak 33,33 persen rumah tangga petani responden berada pada pangsa pengeluaran pangan antara 20 sampai dengan 39 persen. Sedangkan untuk rumah tangga petani responden dengan kategori pangsa pengeluaran pangan yang tinggi, yaitu

sebanyak 3 persen rumah tangga petani.

3.3. Angka Kecukupan Energi

Angka kecukupan energi (AKE) merupakan rata-rata tingkat kecukupan energi pada kelompok umur, jenis kelamin dan tingkat kegiatan fisik agar hidup sehat dan produktif. Angka kecukupan energi menjadi acuan untuk menghitung jumlah energi yang dibutuhkan oleh tubuh setiap hari yang diperoleh dari asupan bahan makanan. Pada tabel 3 dapat dilihat distribusi angka kecukupan energi rumah tangga petani di Desa Tanjung Pering.

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa terdapat 36,67 persen rumah tangga petani di Desa Tanjung pering yang termasuk ke dalam kategori kurang dalam kecukupan energi. Sedangkan pada kategori cukup dalam pemenuhan energi terdapat 16,67 persen rumah tangga yang memiliki kecukupan energi antara 81 sampai dengan 100 persen dan sebanyak 46,67 persen rumah tangga yang memiliki kecukupan energi lebih dari 100 persen.

3.4. Tingkat Ketahanan Pangan

Setelah diketahui pangsa pengeluaran pangan (PPP) dan angka kecukupan energi (AKE) dari rumah tangga petani di Desa Tanjung Pering, kemudian dengan mengklasifikasi-silangkan kedua perhitungan tersebut akan didapatkan tingkat ketahanan pangan setiap rumah tangga petani. AKE berbanding lurus dengan ketahanan pangan, sedangkan PPP berbanding terbalik. Dengan demikian, sebuah rumah tangga akan lebih baik tingkat ketahanan pangannya apabila AKE-nya tinggi (lebih dari 80 persen dari 2000 kal/kapita batas minimalnya) dan PPP-nya rendah (kurang dari 60 persen penge-

Tabel 2. Distribusi Pangsa Pengeluaran Pangan Rumah Tangga Petani di Desa Tanjung Pering, Kecamatan Inderalaya Utara, Kabupaten Ogan Ilir, Tahun 2012

Kategori Pangsa Pengeluaran Pangan (PPP)	Jumlah (rumah tangga petani)	Persentase (%)
Rendah	20% - 39%	10
	40% - 59%	17
Tinggi	60% - 79%	3
	80% - 99%	0
TOTAL	30	100,00

Sumber: Analisis Data Primer, 2012

Tabel 3. Distribusi Angka Kecukupan Energi Rumah Tangga Petani di Desa Tanjung Pering, Kecamatan Inderalaya Utara, Kabupaten Ogan Ilir, Tahun 2012

Kategori Angka Kecukupan Energi (AKE)		Jumlah (rumah tangga petani)	Persentase (%)
Kurang	< 60%	2	6,67
	60% - 80%	9	30,00
Cukup	81% - 100%	5	16,67
	> 100%	14	46,67
TOTAL		30	100,00

Sumber: Analisis Data Primer, 2012

luaran total rumah tangga). Tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani di Desa Tanjung Pering dapat dilihat pada gambar 1.

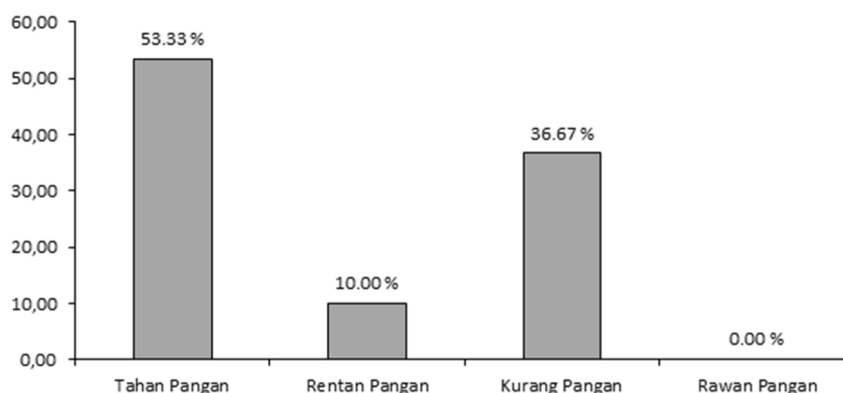
Gambar 1 memperlihatkan bahwa rumah tangga petani di Desa Tanjung Pering umumnya termasuk ke dalam kategori tahan pangan sebanyak 53,33 persen. Rumah tangga yang tergolong ke dalam rumah tangga kurang pangan menempati urutan yang kedua, yaitu sebesar 36,67 persen. Untuk rumah tangga yang tergolong ke dalam rumah rentan pangan sebanyak 10 persen sedangkan rumah tangga yang tergolong ke dalam rumah tangga yang rawan pangan tidak ada.

3.5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani

Penilaian tingkat ketahanan pangan menggunakan penjumlahan angka indeks dari dua indikator ketahanan pangan, yaitu pangsa pengeluaran pangan dan angka kecukupan energi. Angka indeks akan semakin banyak

apabila pangsa pengeluaran pangan semakin kecil dan angka kecukupan energi semakin besar. Angka indeks akan semakin sedikit apabila pangsa pengeluaran pangan semakin besar dan angka kecukupan energi semakin kecil. Pada tabel 3 dapat dilihat faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani di Desa Tanjung Pering, kecamatan Inderalaya Utara, Kabupaten Ogan Ilir.

Berdasarkan hasil analisis fungsi ketahanan pangan yang ada di tabel 3 dapat diketahui bahwa harga beras, jumlah anggota keluarga dan pendapatan secara signifikan mempengaruhi tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani di Desa Tanjung Pering, Kecamatan Inderalaya Utara, Kabupaten Ogan Ilir. Sedangkan variabel harga minyak goreng, harga telur, umur dan pendidikan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani di Desa Tanjung Pering.



Sumber: Analisis Data Primer, 2012

Gambar 1. Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani di Desa Tanjung Pering, Kecamatan Inderalaya Utara, Kabupaten Ogan Ilir, Tahun 2012

Tabel 4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Ketahanan Rumah Tangga Petani di Desa Tanjung Pering, Kecamatan Inderalaya Utara, Kabupaten Ogan Ilir, Tahun 2012

Variabel	Notasi	Koefisien	t-hitung	Prob
Konstanta		12,76266	2,918080	0,0082 s
Harga Beras	PB	-0,000814	-1,878196	0,0743 s
Harga Minyak Goreng	PM	-9,71E-05	-0,606412	0,5507 ns
Harga Telur	PT	3,41E-05	0,314000	0,7566 ns
Umur	UM	0,021044	0,961609	0,3472 ns
Pendidikan	PD	-0,052075	-0,932310	0,3618 ns
Jumlah Anggota Keluarga	JK	-0,412786	-1,949725	0,0647 s
Pendapatan	Y	5,04E-08	2,331400	0,0298 s
Dummy Kebijakan Raskin	D	-0,417078	-0,998342	0,3295 ns
R-squared		0,6149		
F-hitung		1,8768		

Sumber: Analisis Data Primer, 2012

3.6. Dampak atau Pengaruh Kebijakan Raskin Terhadap Tingkat Ketahanan Pangan Rumah tangga Petani

Hasil analisis data pada tabel 4 menjelaskan bahwa kebijakan raskin tidak berdampak atau berpengaruh terhadap tingkat ketahanan pangan petani di Desa Tanjung Pering. Hal ini disebabkan karena terlalu sedikitnya jumlah beras yang dibagikan ke petani dalam program atau kebijakan pemerintah tersebut. Jatah beras raskin yang diterima petani hanya 4 kg sampai 15 kg per tahun dengan harga berkisar Rp2.000,00 sampai dengan Rp2.750,00.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

- 1) Tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani di Desa Tanjung Pering, Kecamatan Inderalaya Utara, Kabupaten Ogan Ilir, yaitu 53,33 persen tahan pangan, 10 persen rentan pangan dan 36,67 persen kurang pangan.
- 2) Faktor-faktor yang berpengaruh signifikan terhadap tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani di Desa Tanjung Pering, Kecamatan Inderalaya Utara, Kabupaten Ogan Ilir adalah harga beras, jumlah anggota keluarga dan pendapatan.
- 3) Kebijakan beras raskin tidak berdampak atau berpengaruh terhadap tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani di Desa Tanjung Pering, Kecamatan Inderalaya Utara, Kabupaten Ogan Ilir.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disarankan beberapa hal sebagai berikut:

- 1) Adanya stabilisasi harga bahan makanan, terutama beras, dalam mendukung ketahanan pangan rumah tangga petani.
- 2) Kebijakan raskin tidak berpengaruh terhadap tingkat ketahanan pangan, maka anggaran yang dikeluarkan untuk kebijakan tersebut sebaiknya dialokasikan untuk kebijakan atau kegiatan lainnya yang lebih produktif, misalnya kegiatan yang berkaitan dengan kegiatan usahatani.

5. Daftar Pustaka

- Dewi, Windu U.S. 2011. Analisis Ketahanan Pangan Tingkat Rumah Tangga Petani di Kabupaten Bantul. *Tesis Ekonomi Pertanian*, Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Irawan, N.C. 2010. Ketahanan Pangan dan Kesejahteraan Rumah Tangga Tani di Kabupaten Sleman, Bantul dan Kulonprogo. *Tesis Ekonomi Pertanian*, Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Novia, Rifki A. 2012. Analisis Produksi, Pendapatan dan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Tani Padi di Kabupaten Banyumas. *Tesis Ekonomi Pertanian*, Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Pankomera, P., Houssou N., and Zeller M. 2009. Household Food Security in Malawi: Measurement, Determinant, and Policy Review. *Conference on International Re-*

search on Food Security, Natural Resources Management and Rural Development.

Purwaningsih, Y. 2010. Analisis Permintaan dan Ketahanan Pangan Tingkat Rumah Tangga di Provinsi Jawa Tengah. *Disertasi Ilmu Pertanian* Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.

Simatupang, P. 1999. Toward Sustainable Food Security: The Need For A New Paradigm. In: Indonesia's Economic Crisis: Effects on Agriculture and Policy Response. P. Simatupang, S. Pasaribu, S. Bahri and R. Stringer (Editors). Published for CASER by Centre for International Economic Studies, University of Adelaide.